BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Aceh termasuk dalam rumpun bangsa Melayu, yaitu; Mantee (Bante), Lanun, Sakai Jakun, Semang (orang laut), Senui dan lain sebagainya, yang berasal dari negeri Perak dan Pahang di tanah Semenanjung Melayu.Semua bangsa tersebut erat hubungannya dengan bangsa Phonesia dari Babylonia dan bangsa Dravida di lembah sungai Indus dan Gangga, India. Bangsa Mante di Aceh awalnya mendiami Aceh Besar, khususnya di Kampung Seumileuk, yang juga disebut Gampong Rumoh Dua Blah. Letak kampung tersebut di atas Seulimum, antara Jantho dan Tangse. Seumileuk artinya dataran yang luas. Bangsa Mante inilah yang terus berkembang menjadi penduduk Aceh Lhee Sagoe (di Aceh Besar) yang kemudian ikut berpindah ke tempat-tempat lainnya. Sesudah tahun 400 Masehi, orang mulai menyebut ”Aceh” dengan sebutan Rami atau Ramni. Orang-orang dari Tiongkok menyebutnya lan li, lanwu li, nam wu li, dan nan poli yang nama sebenarnya menurut bahasa Aceh adalah Lam Muri. Sementara orang Melayu menyebutnya Lam Bri (Lamiri). Dalam catatan Gerini, nama Lambri adalah pengganti dari Rambri (Negeri Rama) yang terletak di Arakan (antara India Belakang dan Birma), yang merupakan perubahan dari sebutan Rama Bar atau Rama Bari.[1]

[1]Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas Aceh menurut *Djawatan Topologi* (1913), seluas 1066,2 G.M^2 atau 58708 Km^2. Karena letak Aceh di Selat Malaka yang strategis dengan Teluk Persia dan Benggala maka, menjadi pengaruh terhadap kemajuan daerah dan penduduknya baik dalam perdangangan dan kebudayaan.[2]

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh di Indonesia, Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Aceh Darussalam. Menurut Lombard, dalam Hikayat Aceh mengisahkan munculnya kerajaan Aceh Darussalam sebagai hasil jenis pembauran pemukiman, yaitu raja-raja dari kedua pemukiman (Mahkota Alam dan Darul Kamal) yang bergabung dengan mengawinkan anak mereka.[3] *Hikayat Aceh* mencatat bahwa Musaffar Shah menjadi raja di Mahkota Alam dan Inayat Shah menjadi raja di Darul Kamal. Keduannya terus berperang, yang berakhir dengan kemenangan Musaffar Shah. Tindakan lanjut kemenangan itu, Sultan Musaffar Shah menyatukan negeri tersebut dalam satu Kesultanan. Hasil gabungan itulah yang kemudian menjadi Aceh Darussalam.[4]

Kerajaan Islam awal nusantara yang memainkan peranan penting dalam perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara, terletak di daerah yang kini disebut propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yaitu Samudra Pasai (1272-1450 M) , Aceh Darussalam (1516-1700 M) dan Malaka (1400-1511 M) di Semenanjung Malaya. Di Pasai untuk pertama kali diperkenalkan penggunaan huruf Arab Melayu yang disebut huruf Jawi sesuai dengan sebutan lain bahasa

---

[2]Ibid., 27.
[3]Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607-1636*) (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 46-47.
[4]Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1* (Medan: Waspada, 1981), 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu yaitu bahasa Jawi. Kitab keagamaan dan sastra Islam mulai ditulis dalam bahasa Melayu Pasai, yaitu bahasa Melayu yang telah mengalami proses islamisasi dan karenanya sangat berbeda dari bahasa Melayu Sriwijaya yang telah digunakan sejak abad ke-7 M. Akan tetapi akibat serbuan Majapahit pada paruh terakhir abad ke-14 M dan munculnya Malaka pada awal abad ke-15M sebagai pusat perdagangan internasional baru di Selat Malaka, Pasai mengalami kemunduran hingga kemudian terpecah belah ke dalam kerajaan-kerajaan kecil yang lemah pada akhir abad ke-15M.

Selanjutnya pada tahun 1511 M Malaka direbut oleh Potugis, dan setelah itu muncullah kesultanan Aceh Darussalam yang menggantikan peran Pasai maupun Malaka, sebagai pusat perdagangan internasional dan kegiatan intelektual agama.

Menurut *Bustanussalatin* karya Nuruddin Ar-Raniri sultan pertama yang mendiami Aceh dengan sebutan Kerajaan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Shah atau Raja Ibrahim yang kurang lebih memerintah pada tahun 1514-1528 M. Awal terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam dalam buku Amirul Hadi *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi* adalah gabungan dari kerajaan lamuri dengan Kerajaan Aceh. Saat itu raja Lamuri menikahkan Ali Mughayat Shah dengan puteri dari Raja Aceh, sehingga mpenggabungan kedua kerajaan tersebut di beri nama kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh sultan pertama yaitu Sultan Ali Mughayat Shah.[5]

[5]Amirul Hadi, *Sejarah: Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2010), 11-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan dalam buku Dedi Supriyadi bahwa Sultan Ali Mughayat Shah sudah meletakkan Islam sebagai asas negara, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah kerajaan Islam.[6]

Dalam judul skripsi "Kesultanan Aceh Darussalam Pada Akhir Kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah Sampai Pada Sultan Ali Riayat Shah (1603-1607 M)", penulis akan membahas peran bagaimana Sultan Riayat Shah hingga menjadi Sultan dari kerajaan Aceh Darussalam.

Penulis akan menjelaskan tentang kronologis bagaimana Sultan Riayat Shah menjatuhkan ayahnya, memerangi adiknya dan memusuhi keponakannya sehingga dapat menjadi Sultan kerajaan Aceh Darussalam, walau dikatakan kepemerintahannya hanya sebentar. Selanjutnya penelitian ini akan mengulas tentang kondisi Sultan sebelum Sultan Riayat Shah berkuasa dan setelah Sultan Riayat Shah mangkat dari jabatannya.

Jika dikatakan bahwa setelah Sultan Iskandar Tani kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemunduran, itu bukan hanya satu kali terjadi melainkan siklus kemuduran kerajaan Aceh Darussalam pernah ternjadi dalam beberapa Sultan yang pernah menjabat sebelum atau sesudah Sultan Iskandar Tani. Beberapa ahli mengatakan seperti Ibnu Kaldun, bahwa suatu kerajaan mempunyai siklus yaitu masa perebutan kekuasaan, masa kejayaan lalu masa kehancuran. Bisa dikatakan Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai siklus yang naik turun dari biasanya, satu kesultanan mempunyai masa keemasan dilain halnya satu kesultanan lagi mengalami kemuduran. Seperti ketika perebutan kekuasaan yang

[6]Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradapan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 193-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Sultan Riayat Shah kemudian mengalami kejayaan yaitu mendapatkan kekuasaan lalu mengalami kemunduran ketika kekuasaannya terancam.

Fokus pembahasan dari skripsi ini, peneliti mengumpulkan dari berbagai buku yang terkait dengan Kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam. Belum ada buku yang memfokuskan penjelasan Sultan Ali Riayat Shah, oleh karena itu pentingnya masalah ini untuk di teliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta terarah. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pergantian dan pengangkatan Kesultanan Aceh Darussalam hingga Sultan Ali Riayat Shah?
2. Bagaimana kondisi politik, ekonomi, budaya dan agama pada akhir masa sultan Alauddin Riayat Shah?
3. Bagaimana kepemerintahan Sultan Ali Riayat Shah di Kerajaan Aceh Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, penulis memiliki sebuah tujuan dari hasil penelitian. Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui siapakah Sultan Ali Riayat Shah
2. Untuk mengetahui budaya, sosial, politik Kesultanan pada masa sultan Alauddin Riayat Shah sampai masa sultan Ali Riayat Shah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui pengangkatan dan akhir kekuasaan Alauddin Riayat Shah sampai pergantian penguasa kerajaan Aceh Darussalam yang baru.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam, maka penelitian ini dapat memberikan arti guna pada kazanah keilmuan.

Adapun hal-hal yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Berguna sebagai catatan sejarah, terutama di perpustakaan Fakultas Adab
2. Berguna bagi umat islam khususnya bagi penulis guna mengetahui informasi ilmiah mengenai kerajaan Aceh Darussalam
3. Untuk menambah literatur atau bahan pustaka khususnya di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di masa lampau,[7] melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa menguak bagaimana proses Sultan Riayat Shah dalam merebutkan kedudukan sebagai sultan di Kerajaan Aceh Darussalam. Selain menggunakan pendekatan historis, penulis juga menggunakan penedekatan politik. Pendekatakn politik merupakan tulang punggung sejarah, hal itu dikarenakan kegiatannya berhubungan dengan masalah pemerintahan dan

[7]Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah (*Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenagaraan.[8]Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini membahas kepemerintahan sultan pada akhir kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah dan pada masa Sultan Ali Riayat Shah.

Teori yang digunakan adalah teori kekuasaan. Kekuasaan menurut Thomas Hobbes yaitu pada dasarnya manusia itu mementingkan diri sendiri dan bersifat rasional. Oleh karena itu, secara alamiah manusia cenderung berkonflik dengan sesamannya. Sifat mementingkan diri sendiri tampak dalam persaingan memperebutkan untuk memperolehan kekayaan, ketidak beranian demi keselamatan dan kemuliaan dan demi reputasi.[9] Sultan Ali Riayat Shah adalah tokoh yang mempunyai keegoisan untuk memenangkan suatu kedudukan untuk menjadi raja di Kerajaan Aceh Darussalam, tetapi dapat disimpulkan dalam beberapa buku yang menjadi referensi bahwa sultan pada saat itu bersiteru untuk memenangkan jabatan sebagai Sultan yang berkuasa. Hal ini, sama dengan keadaan saat Sultan Ali Riayat Shah menginginkan jabatan sebagai sultan Kerajaan Aceh Darussalam dengan memenjarakan ayahnya sendiri yaitu Sultan Alauddin Riayat Shah. Pada tahun 1588 M ketika ayahnya yaitu Sultan Alauddin Riayat Shah menjabat sebagai sultan ketika itu juga menggunakan cara untuk menjadikan dia sebagai raja dengan menggait beberapa orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menjadi seorang sultan yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam.

---

[8]Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 174-176.
[9]Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2010), 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah tentang "Kesultanan Aceh Darussalam Pada Akhir Kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah Sampai Pada Sultan Ali Riayat Shah Tahun 1604-1607 M." belum banyak dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh para penulis sampai saat ini sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Musonifah berjudul "*Aceh Darussalam Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda"*, sebuah skripsi Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya: 1993. Pembahasannya meliputi sejarah berdirinya Kesultanan Aceh, kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda serta sebagai dampak pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Kesultanan Aceh dalam berbagai bidang politik, ekonomi, militer dan budaya.
2. Skripsi oleh Lailatul Izzah berjudul "Sejarah Pengangkatan Sultanah Safiyyatuddin Shah Di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641 M", sebuah skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2015. Pembahasannya meliputi polemik kepemimpinan perempuan pertama di Kerajaan Aceh Darussalam.
3. Dalam buku Amirul Hadi "*Sejarah, Budaya dan Tradisi"*, merupakan buku yang membahas Aceh dari mulai abad 16 M yaitu ketika Portugis, malaka serta kerajaan Aceh Darussalam. Dalam buku ini, terdapat dalam bab awal terbentuknya Aceh Darussalam yaitu juga menjelaskan bagaimana kronologi kesultanan pertama serta kesultanan setelahnya. Dalam buku ini juga membahas Tajussalatin yaitu karya Melayu yang hidup pada zaman Sultan Ali Riayat Shah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dalam buku Dien Madjid yaitu *"Catatan Pinggiran Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat"*, dalam buku ini menjelaskan hikayat Kerajaan Aceh yang pada bab ketiga yaitu berdirinya Aceh Darussalam serta membahas kronologis urutan kesultanan Aceh.
5. Dalam buku Denys Lombard yaitu *"Kerajaan Aceh"* yang diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Dalam buku ini, sedikit banyak sudah membahas karya-karya intelektual pada abad ke 16, salah satunya yaitu Tajussalatin. Sejarah Aceh, asal mula Aceh, dan beberapa politik-politik yang dilakukakan oleh Sultan kerajaan Aceh Darussalam.
6. Dalam buku Mohammad Said yaitu *"Aceh Sepanjang Abad jilid 1"*, struktur purbakala dalam wilayah Aceh hingga terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam dijelaskan dalam buku ini, salah satunya yaitu menjelaskan bagaimana Sultan Ali Riayat Shah mengalami pertengkaran untuk merebutkan kekuasaan.
7. Dalam buku Raden Hoesein Djajadiningrat yaitu *"Kesultanan Aceh"* yang sudah diterjemahkan oleh Teuku Hamid, didalam buku ini banyak membahas bagaimana dari sultan diangkat menjadi sultan yang mnemerintah Kerjaan Aceh Darussalam hingga pergantian sultan itu turun tahtah.
8. Dalam buku Zainuddin yaitu *"Tarich Atjeh"*, didalam buku ini banyak membahas keturunan-keturunan dari raja kesultanan Aceh Darusslam. Serta membahas sejarah kerajaan-kerajaan yang berada di Aceh.

Selain buku-buku yang telah disebutkan di atas, tentunya masih terdapat buku-buku atau tulisan yang membahas Sultan Ali Riayat Shah. Tetapi, buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak memiliki ruang yang signifikan dalam membahas peran kesultanan Sultan Ali Riayat Shah dalam perebutan kekuasaan yang tidak mengikuti anjuran dari kitab *Tajussalatin*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan metode yang di lakukan adalah metode sejarah yaitu meliputi tentang analisis, gagasan pada masa lampau untuk merumuskan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan dan kebenaran sejarah.[10]

Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Dengan demikian motode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, penilaian secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneli yaitu, Heuristik, Kritik sumber, Intrepretasi atau penafsiran, Historiografi.[11] Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik terlebih dahulu. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.[12] Penulis memilih kedekatan emosional

---

[10]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 36.
[11]Lilik Zulaicha, *Laporan Penelitian Metodelogi Sejarah 1* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16-17.
[12]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena buku yang banyak di baca oleh penulis adalah buku mengenai kerajaan dan kesultanan Aceh.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai peran salah satu sultan yang memerintan kerajaan Aceh Darussalam yaitu Sultan Riayat Shah. Seperti yang banyak didengar bahwa nama Ali Riayat Shah begitu banyak dalam pemerintahan Aceh Darussalam, tetapi yang saya bahas adalah Sultan Ali Riayat Shah yang bergelar Sultan Moeda yang memerintah sebelum Sultan Iskandar muda.

1. **Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu Heuriskein yang berarti memperoleh atau menemukan.[13] Pengumpulan data sebagai sumber. Pengumpulan sumber disini adalah pengumpulkan sumber yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Data penulisan ini diperoleh melalui sumber primer, yakni mengambil data dari berbagai sumber yang ada hubungannya dengan Sultan Ali Riayat Shah.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan berdasarkan dalam bentuk tertulis adalah:

a. Berupa salinan manuskrip *Tajussalatin* yang didapatkan di Museum Sonobudoyo Jogjakarta. Penulis tidak dapat memfotocopy satu manuskrip *full* tetapi hanya dapat memfotocopy 8 halaman dari manuskrip asli *Tajussalatin*.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan berdasarkan dalam bentuk peninggalan adalah:

[13]Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berupa foto Mata Uang Kerjaan Aceh ditemukan di Jakarta pada tahun 1984 M, yaitu disimpan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo.
b. Berupa keterangan makam Sultan Ali Riayat Shah yang berada di komplek makam Kandang XII. Penulis mendapatkannya melalui sosial media facebook yaitu grup MAPESA (masyarakat peduli sejarah Aceh). Foto makam tidak dapat didapatkan karena tegusur oleh tsunami pada tahun 2004.
c. Berupa foto *scan* Struktur atau keturunan Sultan, penulis memperolehnya dari buku Husein Djajadiningrat.
d. Berupa foto *scan* bagan atau peta dari bangunan lokasi kesultanan Aceh Darussalam. Penulis memperoleh dari foto *scan* buku Panggung Sejarah. Didalam buku tersebut ditulis keterangan foto tersebut diambil dari naskah Dom Joao Ribeiro Gaio.
e. Berupa foto *scan* benteng-benteng Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1600 M. Penulis memperolehnya dari buku Panggung Sejarah. Didalam buku tersebut ditulis keterangan sumber foto tersebut diambil dari Manuel Godinho de Eradia peta Achem (perpustakaan Nasional Rio de Janeiro).

Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan berdasarkan dalam bentuk tertulis adalah:

a. Berupa transliterasi naskah *Tajussalatin* yang di terjemahkan oleh Jumsari Jusuf di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta tahun 1979. Buku Transliterasi naskah ini penulis peroleh di Museum Mpu Tantular Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berupa buku *Tarich Aceh* yang di karang oleh Zainuddin yang diterbitkan pada tahun 1961, buku tersebut masih menggunakan ejaan lama. Penulis mendapatkannya dari *download* di internet yaitu berupa buku berformat PDF.

c. Berupa buku Raden Hoesein Djajadiningrat yaitu "*Kesultanan Aceh"* yang diterbitkan pada tahun 1982-1983, buku tersebut di alih bahasakan oleh Teuku Hamid. Penulis memperoleh buku tersebut dari Museum Mpu Tantular Sidoarjo.

2. Verifikasi

Verifikasi (kritik sejarah/ keabsahan sumber), yaitu untuk membuktikan apakah sumber-sumber tersebut memang yang dibutuhkan atau tidak. Dalam hal ini penelitian melakukan kritik terhadap sumber. Supaya dapat menilai bagaimana sumber tersebut betul-betul sesuai yang diperlukan, karena tidak semua sumber yang penulis dapatkan tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis untuk menyusun skripsi.

3. Interpretasi

Intrepetasi atau penafsiran sejarah. Analisis sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan data-data sejarah setelah datanya terkumpul kemudian dibandingkan kemudian dikumpulkan untuk ditafsirkan.[14]

[14]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 100-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penulisan (Historiografi)

Akhir dari metode sejarah adalah historiografi. Historiografi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Tahap ini dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penelaian sumber, panafsiran yang kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah yang dalam bentuk tulisan.

Layaknya laporan-laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menuangkan penelitian sejarah kedalam suatu karya skripsi yang berjudul "Peralihan Kekuasaan Dari Sultan Alauddin Riayat Shah (1589-1604) ke Sultan Ali Riayat Shah (1603-1607 M) Dalam Kerajaan Aceh Darussalam".

H. Sistematika Bahasan

Dalam penulisan proposal ini, penulis akan memberikan suatu sistematika pembahasan yang tediri dari lima bab. Sistematika pembahasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga dapat memudahkan bagi penulis sendiri dalam melakukan penulisan skripsi dan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih paham dalam proposal ini. Kelima bab sistematika pembahasan tersebut antara lain:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penlitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang Kesultanan di Kerajaan Aceh Darussalam. Menjelaskan perpindahan kekuasaan dari sultan pertama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin hingga sultan Ali Riayat Shah memimpin serta struktur kepemimpinan yang berada di Kerajaan Aceh Darussalam, seperti perdana menteri dan lembaga-lembaga yang membantu Sultan pada waktu itu.

Bab III: Berisikan tentang Akhir Kekuasaan Sultan Alauddin Riayat Shah. Menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam pada saat di pimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Shah serta menjelaskan bagaimana runtuhnya kekuasaan yang dipegang oleh Sultan Alauddin Riayat Shah.

Bab IV: Kepemimpinan Sultan Ali Riayat Shah Menerangkan biografi Sultan Ali Riayat Shah serta kepemerintahan Sultan Ali Riayat Shah ketika menjabat di Aceh.

Bab V: Berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id